



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PBL TERINTEGRASI PENDEKATAN TARL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD

Oleh:

Jamiatul Arini^{1*}, Ferina Agustini², Estiyani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

SDN Pandeanlamper 03 Semarang, Indonesia

*Email: arinijamiatul@gmail.com, ferinaagustini@upgris.ac.id, estiyanispd479@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2743>

Article info:

Submitted: 24/12/24

Accepted: 21/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) dengan desain eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, melibatkan 28 siswa sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data mencakup tes kognitif, wawancara, angket, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Normalitas, uji T-Test, serta uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji T-Test dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan nilai uji N-Gain sebesar 0,49 yang berada dalam kategori sedang. Strategi pembelajaran PBL-TaRL berhasil memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan kemampuan, yaitu *fast learner*, *regular learner*, dan *slow learner*. Pendekatan ini membantu siswa memecahkan masalah secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, IPAS, Hasil Belajar*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara dengan meningkatkan sumber daya manusianya baik dari segi kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan Pancasila. Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan di masa depan. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang -Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal tersebut dimaksudkan bahwa dengan menetapkan tujuan pendidikan nasional suatu negara akan mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkembang pesat, dan mengatasi permasalahan terkait keterampilan abad 21.

Dalam pendidikan tidak lepas dengan adanya kurikulum yang berlaku dan ditetapkan pada masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum banyak sekali mengalami perubahan, sampai saat ini menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang bisa dijalankan pada satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, khususnya dalam meningkatkan minat belajar terhadap materi pelajaran (Rudi Hartono et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan minat dan bakat mereka (Rahmat et al., 2023).



Ada empat karakteristik utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik; 2) materi pembelajaran yang lebih terarah pada literasi dan numerasi; 3) kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik; serta 4) memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam proses belajar (Ningrum et al., 2023). Berdasarkan keempat karakteristik tersebut, pendidik bertanggung jawab untuk menyesuaikan kebutuhan serta minat belajar peserta didik melalui berbagai model, teknik, dan pendekatan dalam penyusunan desain pembelajaran. Menurut Sulastri, dkk (2014) desain pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pandenlamper 03 menunjukkan bahwa siswa kelas IVA tampak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Salah satu faktor penyebabnya adalah karakteristik materi yang cenderung mengharuskan siswa untuk menghafal informasi, seperti istilah-istilah ilmiah atau konsep yang kompleks. Kondisi ini membuat siswa kurang terlibat aktif sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa (Suratman, 2024). Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat mulai membangun karakter peserta didik yang berpikir kritis dengan mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam proses pembelajaran (Mardhiyah et al., 2021).

Pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu solusi inovatif yang banyak diakui efektivitasnya, model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL dirancang untuk memfasilitasi siswa belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata melalui diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi. Menurut Mulyani et al. (2024), PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga mampu membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan mendalam.

Namun, meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami masalah yang disajikan. Mengingat kemampuan berpikir kritis siswa tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru kelas IVA, menjelaskan bahwa adanya beragam karakteristik dan kebutuhan belajar di antara para peserta didik. Temuan ini didukung oleh analisis awal terhadap hasil belajar, yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dapat membantu guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis melalui pemetaan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa (Zhang, Y., & Duffy, 2021). Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari kemampuan awalnya, mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan TaRL, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga pengajaran dapat dilakukan secara lebih fokus dan efektif.

Dalam penerapan pendekatan TaRL, peneliti perlu melaksanakan assesmen awal terlebih dahulu. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Suharyani et al., 2023). Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut, peneliti dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pendidik juga berperan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik untuk mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfokus pada satu capaian pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan pengajaran dengan tingkat atau level kemampuan kognitif masing-masing peserta didik. Menurut Edizon & Maharani Zan (2023) pendekatan TaRL mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.



Integrasi PBL dan TaRL menjadi solusi strategis dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. PBL memberikan kerangka pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang relevan, sementara TaRL memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, dapat berpartisipasi aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggabungan kedua pendekatan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh As'ad dan Kuryani (2024) menunjukkan bahwa strategi integrasi antara model PBL dan pendekatan TaRL ini mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV SD secara signifikan.

Melalui artikel ini, penulis memiliki tujuan yaitu untuk membahas penerapan strategi pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. Artikel ini akan mengulas secara mendalam teori-teori yang mendasari kedua pendekatan tersebut, langkah-langkah implementasinya di kelas, serta dampak nyata terhadap hasil belajar siswa dari penerapan strategi ini. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode campuran (mix method), yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan strategi melalui pretest dan posttest, yang hasilnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Wardani et al. (2024) "Penilaian berbasis statistik memungkinkan pengukuran obyektif atas efektivitas intervensi dalam pembelajaran". Di sisi lain, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Fadli (2021) Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihayati oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma postpositivisme, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam prosesnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar wawancara, angket, tes kognitif, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi langsung dan angket. Sementara itu, teknik pengumpulan data kuantitatif meliputi uji normalitas, uji hipotesis, serta uji N-Gain untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental, yaitu jenis penelitian eksperimen yang hanya melibatkan satu kelas studi tanpa adanya kelompok kontrol (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang diterapkan adalah One-Group Pretest-Posttest Design, yaitu dengan satu kelompok subjek. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang, dengan total 28 siswa. Pada desain *One-Group Pretest-Posttest*, siswa akan diberikan perlakuan (treatment), diikuti dengan pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Seperti yang dipaparkan Sugiyono (2016) dalam bukunya, pendekatan ini memungkinkan hasil yang lebih akurat karena adanya perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut merupakan pola *onegroup pretest posttest design* (Sugiyono, 2016):

Tabel 1. Desain Penelitian

Subjek	Pretest (Tes Awal)	Treatment (Perlakuan)	Posttest (Tes Akhir)
Kelas IV A	O ₁	X	O ₂



Keterangan:

X : Penerapan Strategi Pembelajaran PBL Terintegrasi Pendekatan TaRL pada Mupel IPAS

O₁ : Nilai pretest, digunakan untuk mengukur rata-rata hasil belajar siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL

O₂ ; Nilai posttest, digunakan untuk mengukur rata-rata hasil belajar siswa sesudah mereka mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

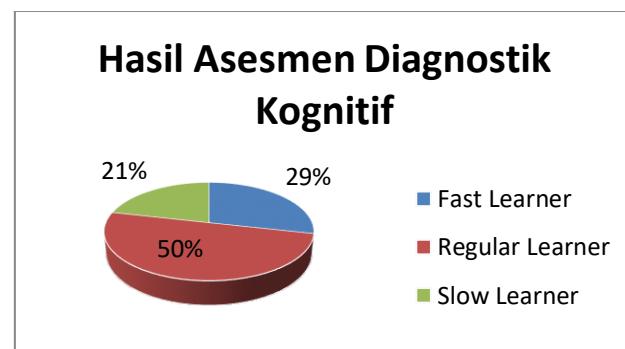
Hasil observasi di kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan siswa. Beberapa siswa memiliki kemampuan yang unggul, sehingga mereka dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan cepat. Dari wawancara singkat yang dilakukan, diketahui bahwa siswa dengan kemampuan ini umumnya memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPAS.

Pelaksanaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) diterapkan pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 Semarang, dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 siswa. Proses penerapan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa; 2. Merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan model PBL pendekatan TaRL, serta 3. Melakukan refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Dalam pembelajaran TaRL, proses klasifikasi kebutuhan belajar sangat penting untuk mengenali kebutuhan peserta didik dan memetakan mereka sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pemetaan ini dilakukan oleh peneliti sebelum pembelajaran dimulai, melalui asesmen diagnostik kognitif. Asesmen tersebut diterapkan pada 28 siswa kelas IVA, yang mengungkap adanya perbedaan karakteristik, kemampuan awal, kondisi awal, dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, wawancara singkat dengan guru kelas juga dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang digunakan sebagai dasar dalam memetakan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Hasil pemetaan membagi siswa ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- Fast learner: Siswa dengan kemampuan tinggi yang dapat memahami materi dengan cepat dan mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
- Reguler: Siswa yang mampu memahami materi ajar tanpa mengalami kesulitan.
- Slow learner: Siswa yang memerlukan bimbingan khusus agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik.





Grafik 1 Diagram Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

2. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan Model PBL Pendekatan TaRL

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan TaRL membutuhkan perencanaan pembelajaran yang terorganisir dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kalalo, et al (2023) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadirkan masalah bagi siswa untuk dipecahkan, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Langkah-langkah PBL menurut Rosidah (2018) meliputi: 1) Orientasi pada masalah; 2) Mengorganisasi siswa dalam proses pembelajaran; 3) Membimbing investigasi individu maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; serta 5) Melakukan analisis dan evaluasi.

Pada penelitian ini, pendekatan TaRL diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Proses belajar mengajar dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka, yaitu *fast learner*, *regular learner*, dan *slow learner*. Siswa ditempatkan dalam kelompok sesuai tingkatannya dan mengikuti pembelajaran yang dirancang oleh guru. Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan diferensiasi tidak hanya pada konten, tetapi juga pada proses pembelajaran dan produk yang dihasilkan siswa. Diferensiasi proses dan produk dilaksanakan melalui aktivitas kelompok menggunakan LKPD, di mana siswa menyelesaikan soal sesuai instruksi guru dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Langkah ini dirancang untuk memastikan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

3. Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi adalah langkah krusial dalam proses pembelajaran. Melalui kedua kegiatan ini, guru dapat menilai tingkat pencapaian belajar siswa dan mengukur efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan. Selain itu, refleksi dan evaluasi juga membantu guru mengidentifikasi berbagai hambatan yang terjadi selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Setelah pelaksanaan penelitian, data dari pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji normalitas, uji T-Test, serta perhitungan N-Gain untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data hasil pretest dan posttest pada kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji ini digunakan untuk memilih teknik analisis data yang sesuai berdasarkan karakteristik data yang diperoleh. Penghitungan uji normalitas dilakukan menggunakan software SPSS dengan metode uji Shapiro-Wilk. Berikut ini adalah hasil uji normalitas untuk nilai pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.135	28	.200*	.945	28	.149
Posttest	.124	28	.200*	.960	28	.344

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum dalam tabel di atas, uji normalitas ditinjau melalui hasil Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest adalah 0,149 dan nilai posttest adalah 0,344. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya dilakukan uji perbedaan



rata-rata atau uji-t menggunakan teknik statistik parametrik dengan rumus *Paired Sample T-Test* pada software SPSS versi 25.

2. Uji Hipotesis

Setelah hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data nilai pretest dan posttest berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melaksanakan uji perbedaan rata-rata menggunakan teknik statistik parametrik dengan metode Paired Sample T-Test yang dianalisis melalui software SPSS versi 25.

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pretest - Posttest	-18.143	4.927	.931	-20.053	-16.232	-19.485	.27	.000	

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : penerapan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IVA

H_a : penerapan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IVA

Hasil output uji-t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian Paired Sample T-Test, hasil analisis t-test menunjukkan jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar pada pretest dan posttest.. Oleh karena itu, berdasarkan keputusan uji t-test, dapat disimpulkan bahwa. H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti penerapan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 Semarang.

3. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui rata-rata peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 Semarang . Perhitungan untuk menguji peningkatan rata-rata sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Kriteria:

Interval Koefisien	Kriteria
$N\ gain < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq N\ gain < 0,7$	Sedang
$N\ gain \geq 0,7$	Tinggi

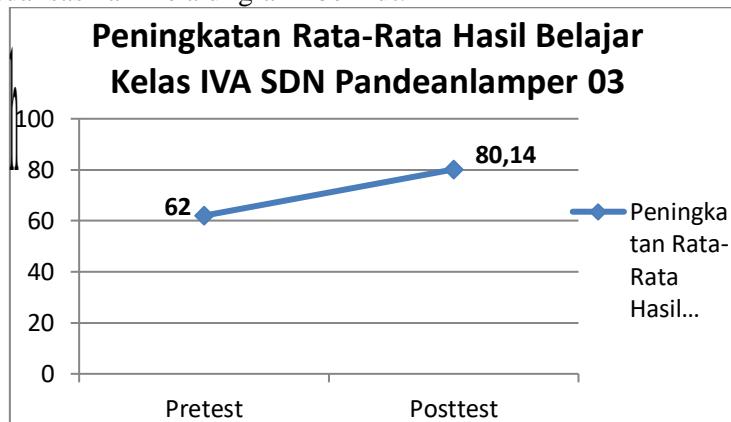
Uji *N-Gain* diterapkan pada siswa kelas IVA SD Negeri PandeanLamper 03 Semarang sebanyak 28 siswa. Hasil uji *N-Gain* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Selisih Rata-Rata	Skor Maksimal	N-Gain	Kriteria
62	80,14	18,14	100	0,49	Sedang



Berdasarkan data yang disajikan, hasil uji N-Gain pada menunjukkan nilai sebesar 0,49 dengan kategori sedang. Nilai N-Gain ini mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata pada hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL. Peningkatan rata-rata tersebut dapat divisualisasikan melalui grafik berikut:



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar dengan perbedaan sebesar 18,14. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al (2024) menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya perbedaan rata-rata nilai sebelum dan sesudah perlakuan diterapkan. Penelitian ini mengungkap bahwa siswa kelas IV memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam, serta penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang digabungkan dengan pendekatan TaRL secara signifikan memengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Oleh karena itu berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model PBL yang terintegrasi pendekatan TaRL telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa diajak untuk menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai tingkat kemampuan masing-masing, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penerapan model PBL terintegrasi TaRL ini dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Strategi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu *fast learner*, *regular learner*, dan *slow learner*.

Peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan melalui hasil analisis uji T-Test (nilai signifikansi $0,000 < 0,05$) serta uji N-Gain (nilai 0,49 yang termasuk kategori sedang). Model Pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan keberhasilan ini, model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL dapat dijadikan alternatif strategi inovatif yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

As'ad, M., & Kuryani, N. (2024). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan



Hasil Belajar IPA Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Kejuruan*, 7(1), 1273–1280.

Edizon, & Maharani Zan, A. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18939–18949.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Kalalo, M. P. E., Palilingan, V. R., & Wonggo, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Administrasi Sistem Jaringan Siswa Kelas XI TKJ SMK Likupang. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(April), 172–181.

Mardhiyah, H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.

Mulyani, R. E., Masfingatin, T., & Suparwati, A. (2024). Problem Based Learning Terintegrasi Pendekatan Teaching at the Right Level untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1589–1604.

Nainggolan, E., Kusumo, G., Purnami, S. H., & Dharma, U. S. (2024). *Implementasi Problem Based Learning Terintegrasi TaRL terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelas IV SD Negeri Plaosan 1*. 8(2), 193–214. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i2.11038>

Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucayyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pe%0Andipa94%0A>

Pratiwi, F. E., Afriatun, A., & Kusuma, A. B. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Terintegrasi TaRL pada Siswa Kelas IV SD Negeri Datar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 165–174.

Rahmat, W., Marzuki, K., & Rahayu, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Teaching At the Right Level (Tarl) Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 17 Pare-Pare. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 2830–0866. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/%0Agpp>

Rudi Hartono, I Wayan Suastra, & I Wayan Lasmawan. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 823–828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.356>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta.



Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>

Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.

Wardani, R., Susanti, D., & Fitriana, L. (2024). Hasil Belajar Individual dengan IPAS. *Jurnal Pendidikan IPA*, 42(5), 691–706.

Zhang, Y., & Duffy, T. (2021). Memetakan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 113(3), 412–423.